

SEKOLAHKU BUKAN PILIHANKU

¹Aditya Dedy Nugraha

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[e-mail: ¹aditya.nugraha@uin-suka.ac.id](mailto:1aditya.nugraha@uin-suka.ac.id)

Kronologi Naskah:

Naskah masuk: 20 Agustus 2020, direvisi 16
Oktober 2020, diterima 29 Oktober 2020

Abstract. School zoning system was designed by the Ministry of Education with the aim that the admission of new prospective students will be evenly distributed, more open, less in discrimination, and more improved in accessibility for all prospective students. However, this system procedure, which has been implemented since 2017, always received public spotlight and stimulated public debate every year. Both online and offline implementation of the system stimulated gaps of concern and dissatisfaction due to its admissions regulation. Many students who had high achievement academically were not accepted in their proposed school due to the impact of this system. Feelings of disappointment, sadness, and psychological problems experienced by students as a result of failing to enter their desired school, was often not handled properly by the school or related agencies. This study aimed to explore the psychological dynamics and self-acceptance process of the students who have not succeeded in entering their desired and proposed school due to the zoning system and regulation. Collecting data used in-

depth interviews for the participants in this study were two students. Several significant others were also interviewed to enrich the research data. The data was then analyzed using the content analysis method with the qualitative approach. The results showed that the student's self-acceptance process required support from parents and peers. Future research is expected to expand more on the exploration of this topic particularly on the impact of zoning system on the student's learning achievement.

Keywords: *educational, psychology, self acceptance, zonation.*

Abstrak. Sistem zonasi dirancang Kementerian Pendidikan agar penerimaan siswa didik baru merata, lebih terbuka, mengurangi diskriminasi dan meningkatkan kemudahan akses bagi semua siswa. Mekanisme yang telah dilaksanakan sejak 2017 ini, setiap tahun selalu menjadi sorotan. Pelaksanaan baik secara daring maupun luring memunculkan celah kekhawatiran dan ketidakpuasan terhadap sistem penerimaan yang ada. Tidak jarang siswa yang berprestasi tidak bisa diterima di sekolah pilihannya akibat dampak sistem ini. Perasaan kecewa, sedih dan permasalahan psikologis yang dialami siswa akibat gagal masuk sekolah impiannya sering kali kurang mendapat penanganan dari sekolah ataupun dinas terkait. Tujuan dari penelitian ini guna mengungkap bagaimana dinamika psikologis dan proses penerimaan diri (self acceptance) siswa yang belum berhasil masuk sekolah impiannya. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara secara mendalam (indepth interview) terhadap subjek utama penelitian yaitu dua orang siswa serta beberapa significant others yang dapat memperkaya data penelitian. Analisis data menggunakan metode analisis isi di dalam pendekatan kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa proses penerimaan diri pada siswa ini, membutuhkan dukungan dari orang tua dan teman sebaya. Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya untuk memperluas ranah penelitian sampai dengan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa tersebut.

Kata kunci ; Pendidikan, Penerimaan diri, Psikologi, Zonasi

Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) sejak tahun 2017 diberlakukan aturan menggunakan jarak tempat tinggal terhadap sekolah. Adapun tujuan sistem pada tahun 2020 ini mengacu pada

aturan permendikbud nomor 44 tahun 2019. Sistem ini sebenarnya penyesuaian dari kebijakan rayonisasi, jika rayonisasi lebih memperhatikan capaian siswa pada bagian akademik, zonasi menitik beratkan pada jarak antara tempat tinggal siswa terhadap sekolah, maka siapa yang jarak rumahnya lebih dekat siswa tersebut berhak bersekolah di sekolah itu (Mendikbud, 2017).

Mekanisme dan alur PPDB tersebut disusun rapi dengan menerbitkan Peraturan Menteri no 44 2019, namun ada hal yang belum diatur pelaksanaannya yakni bagaimana permasalahan psikososial yang akan timbul pada siswa didik yang belum berhasil bersekolah di sekolah impiannya. Berbagai permasalahan yang timbul mendasari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) untuk mendesak adanya evaluasi sistem ini oleh pemerintah agar tidak menjadi masalah tahunan (Jayakartanews.com)

Permasalahan sistem zonasi secara ringkas adalah seperti yang diungkapkan oleh Wahyuni (2019), pertama, sistematisasi pelaksanaan PPDB menimbulkan kegaduhan di kalangan masyarakat, hal itu juga berdasarkan laporan dari KPAI yang menjadi keluhan utama dari orang tua siswa adalah kurangnya sosialisasi. Yang kedua adalah belum meratanya sekolah negeri di suatu wilayah. Yang ketiga adalah karena zonasi berdasar pertimbangan wilayah, maka motivasi belajar siswa menurun, karena nilai akhir bukan menjadi patokan utama lagi.

Zonasi juga menyebabkan beragamnya tingkat kecerdasan siswa yang diterima dalam satu sekolah bahkan dalam satu rombongan belajar, selain tentunya adalah motivasi pribadi siswa tersebut. Hal ini dikhawatirkan akan mempengaruhi proses pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh Rimm (dalam Andina, 2017). Pada waktu pengumpulan data awal, ditemukan fakta bahwa dua dari tiga siswa tidak langsung mampu menerima kenyataan bahwa ia belum diterima di sekolah impiannya. Yang mereka sebut belum langsung bisa move on, hal inilah yang menarik peneliti untuk meneliti proses penerimaan dan dinamika psikologis yang terjadi.

Remaja adalah tahapan peralihan dari anak menjadi dewasa, di mana individu membutuhkan penyesuaian terhadap baik

terhadap perubahan fisiologis maupun psikologis (Papalia & Feldman, 2009). Siswa didik baru yang memasuki tingkatan SMA termasuk dalam kategori remaja. Oleh karenanya masih mengalami pergolakan emosi, mereka masih menyesuaikan antara perubahan bentuk tubuh dan kondisi psikologis, yang terkadang membuat remaja mengalami berbagai permasalahan dalam menjalani aktivitasnya, inilah mengapa remaja seringkali mengalami perubahan kondisi psikologis secara mendadak (Papalia & Feldman, 2009).

Dari kondisi yang sudah ada ditambah dengan perasaan kecewa karena belum berhasil masuk sekolah yang diinginkan jika tidak ditangani dengan baik dikhawatirkan siswa yang masih remaja ini akan mengalami permasalahan psikologis yang berakibat kepada perkembangan kepribadiannya mendatang.

Remaja dalam perkembangannya membutuhkan keyakinan akan dirinya, serta penerimaan diri yang mulai berubah dari fisik anak menuju fisik dewasa, perjalanan perubahan ini sering kali diartikan sebagai proses pencarian jati diri oleh orang awam. Penerimaan diri (Self Acceptance) ialah kemampuan seseorang yang mampu melakukan penerimaan mengenai keadaan dirinya (Lail, Tasmin, & Darwati, 2017).

Selain perubahan fisik, remaja juga mulai menyesuaikan tugas dan tahapan perkembangan masa remaja, perubahan ini akan bertambah jika dalam bidang pendidikan utamanya di lingkungan sekolah individu tersebut mengalami masalah dengan motivasi belajar yang menurun karena dipaksa belajar di sekolah yang bukan pilihannya (Wahyuni, 2019). Lebih lanjut imbas dari sistem zonasi ini seperti dikemukakan oleh Sutisna & Nurhadi Nurhadi (2020), bahwa siswa akan menyesuaikan diri baik dalam sisi akademis yang latar belakangnya semakin bervariasi begitu juga dalam segi lingkungan sosial akan semakin heterogen,

Hurlock (1995) mengungkapkan penerimaan diri adalah suatu level dimana seseorang benar-benar mempertimbangkan kekhususan pribadinya dan bersedia hidup dengan kekhususan tersebut. Dengan penerimaan diri (self- acceptance), seseorang mampu menghargai segala kelebihan dan kekurangan yang ada

pada dirinya. Chaplin dalam Nugraha (2012), menjelaskan bahwa pengertian penerimaan diri ialah perilaku dan pandangan yang merasa puas terhadap diri sendiri, kualitas diri dan bakatnya, serta pengakuan akan kelemahan dan batasan yang ada pada dirinya sendiri, dalam konteks penelitian ini adalah mampu masuk ke sekolah yang diinginkan oleh individu tersebut.

Sistem zonasi ini juga menyebabkan beberapa siswa harus melakukan upaya penyesuaian diri yang lebih, agar dapat menyesuaikan diri dengan sekolah yang sudah terkenal akan sistem pembelajaran dan prestasinya karena siswa tersebut jarak rumahnya dekat dengan sekolah, selain menyesuaikan di bidang akademik, siswa juga menyesuaikan di bidang sarana dan prasana yang digunakan sekolah tersebut, kemudian lebih terlihat lagi jika sekolah tersebut sudah menerapkan sistem pembelajaran yang menjadikan siswa aktif berperan dalam proses pembelajaran, ketimpangan akan mempengaruhi proses pembelajaran (Sutisna & Nurhadi Nurhadi, 2020).

Menurut Anderson dalam Gamayanti(2016), penerimaan diri mempengaruhi individu dalam menjalani hidupnya. Individu yang dapat menerima dirinya, maka ia mampu menilai dirinya secara jujur, baik dari sisi penampilan, atau perilaku luarnya dan isi pikiran serta hatinya, karena apapun yang kita lakukan atau pikirkan diri kita sendiri awal mulanya. Penerimaan diri dibutuhkan guna menyatukan tubuh, pikiran dan jiwa. Penerimaan diri adalah suatu tahapan kesadaran seseorang memahami mengenai karakter serta kekhusuan kepribadiannya, serta keinginan untuk hidup dengan keadaan tersebut(Hurlock, 1995).

Sheerer dalam Lail (2017) Definisi penerimaan diri adalah pemahaman mengenai nilai dan kualitas diri tanpa terpengaruh dari nilai eksternal. Keyakinan untuk mampu menerima kritik, saran dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, tidak mudah menyalahkan diri, merasa setara, tidak ingin penolakan dari orang lain dalam kondisi apapun, tidak merasa dirinya berbeda dan tidak malu atau rendah diri. Dari pemaparan di atas maka penulis dapat menarik simpulan bahwa penerimaan diri ialah keadaan seorang individu yang mampu menerima keadaan dirinya baik kondisi fisik, psikologis dan lingkungan sosialnya.

Adapun beberapa aspek penerimaan diri sesuai yang disebutkan dalam Lail (2017); 1. Persepsi tentang diri dan cara menyikapi penampilan 2. Cara berperilaku dalam menghadapi kelemahan dan kekuatan diri maupun orang lain 3. Perasaan merasa rendah diri sebagai gejala penolakan diri 4. Respon atas penolakan dan kritikan 5. Keseimbangan antara harapan dan keadaan atau kondisi diri. Seseorang yang mempunyai sikap penerimaan diri ialah seseorang yang mampu mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik 6. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain.

Selain aspek adapula faktor penerimaan diri yang dijabarkan oleh Hurlock dalam Nugraha (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri diantaranya: pemahaman diri, harapan-harapan yang realistis, bebas dari hambatan lingkungan, sikap lingkungan seseorang, ada tidaknya tekanan emosi yang berat, frekuensi keberhasilan, identifikasi, perspektif diri, latihan masa kanak-kanak dan konsep diri yang stabil. Teori dari Kubler Ross dalam Pratitis & Hendriani (2013) mengartikan sikap penerimaan (acceptance) dapat terjadi apabila sanggup menerima dan menghadapi kenyataan yang ada daripada hanya menyerah tanpa harapan.

Menurut Kubler Ross (2013) dalam teori Kehilangan/Berduka, sebelum mencapai pada fase penerimaan seseorang akan melalui beberapa fase yaitu; fase denial (penolakan), anger (marah), bargaining (tawar-menawar), depression (depresi), dan acceptance (Penerimaan). Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian bagaimana proses penerimaan diri siswa yang belum berhasil masuk sekolah impiannya? Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dinamika psikologis dan proses penerimaan diri pada siswa yang belum berhasil masuk sekolah impiannya.

Metode

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif guna mengetahui lebih mendalam mengenai proses penerimaan diri subjek penelitian. Paradigma yang digunakan dalam riset ini ialah interpretif fenomenologis. Penelitian ini akan mendalami mengenai pengalaman subjektif terhadap proses penerimaan diri dari subjek penelitian. Adapun pemilihan subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan metode purposive sampling, yakni subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan akhirnya terpilih bahwa subjek berjumlah dua orang siswa yang mendaftar ke SMA. Sumber data sekunder yang digunakan dalam riset ini ialah orang yang berada di lingkungan sekitar subjek yaitu Ibu dari kedua subjek. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi, Miles dan Huberman dalam (Palila, 2017).

H a s i l

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

Subjek Pertama

Subjek penelitian yang pertama dengan inisial S adalah siswa berjenis kelamin perempuan, dengan usia lima belas tahun yang belum berhasil diterima di sekolah sesuai keinginannya pada saat PPDB jenjang SMA tahun 2020. Ia belum berhasil masuk ke dalam sekolah X, dan sekolah Y, hingga akhirnya ia diterima disekolah ke Z. Yang bersangkutan adalah anak pertama dari dua bersaudara.

Proses penerimaan diri yang ia alami adalah saat pengumuman dengan sistem ranking di SMA X, ia mengikuti perkembangan posisinya melalui gawai, karena tahun ini sistemnya bisa dipantau secara daring. Begitu mengetahui ia keluar ranking dari jumlah siswa yang diterima ia mulai menangis bahkan sampai hari kelima setelahnya dan nafsu makan berkurang sampai enam hari dan menyebabkan asam lambung meningkat,

dan sulit tidur serta lebih nyaman berada di dalam kamar selama tiga hari.

Saat subjek diminta mengemukakan perasaan sedihnya karena tidak diterima di sekolah impiannya dari skala 1 (tidak sedih) sampai dengan 10 (sangat sedih) subjek mengemukakan bahwa perasaannya dulu berada di angka 10, yang berarti subjek merasa sangat sedih atas peristiwa itu. Subjek berpendapat bahwa subjek belum berhasil diterima karena sistem zonasi, karena daerah tempat tinggal subjek merupakan zona terjauh yang diterima di sekolah tersebut begitupula pada sekolah ke Y. Subjek bercerita bahwa jika berhasil diterima di sekolah X akan menjadi kebanggaan tersendiri, bagi dirinya dan orang tuanya, oleh karena ia merasa sedih atas kegagalan itu, ia kecewa, Adapun proses bagaimana akhirnya ia mampu untuk menerima kenyataan belum berhasil masuk sekolah favoritnya ialah ia mulai mendaftar di sekolah ketiga di mana dari nama-nama pendaftar ia menemukan ada sesama pendaftar yang berasal dari SMP yang sama, ia juga mulai mau makan dan tidak menangis lagi, serta mulai sembuh asam lambungnya saat hari keenam setelah dinyatakan tidak berhasil diterima ia akan dibawa berobat karena keluhan sakit perut akibat asam lambung meningkat namun ternyata Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) nya bermasalah, namun justru hal itulah yang menyebabkan ia tidak ingin bersedih lagi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi subjek pada saat mulai menerima kenyataan dan menyadari akan realita yang ada, dukungan yang diberikan ibu subjek yang senantiasa mengajak mempertimbangkan dan diskusi mengenai peluang pendaftaran dan masalah kesehatannya, faktor yang lainnya adalah subjek menemukan kenyamanan secara psikologis yakni adanya teman dari masa SMP yang akan membantunya dalam proses beradaptasi di sekolah baru kelak.

Sesuai dengan keterangan dari orangtua subjek, bahwa ia awalnya melihat perubahan perilaku anaknya, yang mulai menangis, tidak bersedia keluar kamar, dan tidak bersedia makan. Ditambahkan oleh orang tua subjek bahwa tidak diterima di sekolah kedua, kondisi subjek masih sering menangis, dan belum

pulih nafsu makannya, ia juga sulit tidur. Namun seiring diterimanya di sekolah ketiga walaupun bukan sekolah sesuai keinginannya, ia menemukan teman SMP nya dan mulai berbicara dengan media chatting Whats App (WA), ia perlahan mulai mau makan, dan bisa tidur, hal itu bersamaan dengan saat hendak periksa kartu BPJS kesehatannya tidak dapat digunakan, dan ia tidak jadi diperiksa namun mulai mau makan dan sudah bisa tidur. Orangtua subjek tidak serta merta mengarahkan subjek untuk mendaftar ke satu sekolah saja, karena mengetahui dan memberikan kebebasan pada subjek untuk mewujudkan cita-citanya.

Subjek ke dua

Subjek penelitian ke dua adalah seorang siswa berjenis kelamin perempuan dengan inisial A, dengan usia 15 tahun. Subjek adalah anak pertama dari dua bersaudara. Subjek berusaha mendaftar pada sekolah Y, namun pada hari kedua nilainya keluar dari daftar siswa yang mampu ditampung sekolah tersebut. Subjek kemudian berdiskusi dengan orang tuanya untuk kemudian memutuskan mendaftar di sekolah M. Saat mengetahui dirinya tidak diterima di sekolah Y, ia merasa sedih, ia lebih sering menangis selama 2 hari sejak mengetahui tidak diterima di sekolah Y dan sempat 1 hari tidak berselera makan dari biasanya.

Saat wawancara subjek mengungkapkan bahwa jika diibaratkan, tingkat kesedihan subjek dari 1 (tidak sedih) sampai 10 (sangat Sedih), tingkat kesedihan subjek berada diposisi 5. Hal ini karena subjek kemukakan karena subjek mendengarkan saran dari orang tua, dan subjek menemukan teman semasa SMP-nya yang sama-sama berhasil diterima di sekolah M. Ia tidak begitu kecewa belum berhasil masuk sekolah Y, karena berdasarkan penjelasan dari orang tuanya bahwa bisa bersekolah di sekolah M juga membanggakan, karena belum ada di kampungnya yang bersekolah di sekolah M itu, selain sekolah negeri juga lengkap pendidikan agamanya juga. Karena subjek S dan A bertetangga mereka mulai saling berbagi informasi, berapa nilai yang masih masuk peringkat di sekolah Y, kemudian rencana mau mendaftar

sekolah mana setelah keluar dari peringkat, dari berbagi cerita dan informasi ini, subjek merasa ada teman sepejuangan senasib tidak berhasil masuk sekolah Y. Hal ini sejalan dengan penjelasan subjek A, orang tua subjek juga menjelaskan bahwa mereka berusaha membesarkan hati anaknya agar tidak kecewa berlarut-larut.

Orang tua subjek memberikan pengertian bahwa lokasi sekolah M dekat dekat rumah kakek dan nenek dari subjek sehingga memudahkan jika ingin pulang dari kegiatan sekolah kelak untuk mampir beristirahat. Subjek juga diberikan pengertian bahwa harus mempertimbangkan nilai, dan nilainya itu termasuk bagus untuk masuk dalam daftar peringkat siswa yang diterima. Berdasarkan nasehat itu, ia mulai bernafsu makan dan berhenti menangis serta tidak murung, kemudian berkurang rasa sedihnya.

Diskusi

Proses penerimaan diri terhadap kenyataan yang ada, bahwa para subjek tidak dapat diterima ke dalam sekolah yang diinginkan, dialami oleh para subjek melalui beberapa fase. Kedua subjek sempat mengalami fase murung, bersedih, dan kehilangan nafsu makan karena saat itu kedua subjek merasa tidak ada harapan dan mengecewakan orangtua karena tidak dapat masuk di sekolah yang bergengsi. Dalam periode itu mereka masih belum mampu menyesuaikan dengan kenyataan yang ada.

Proses penerimaan diri pada subjek pertama di pengaruhi oleh munculnya pemahaman dan kesadaran bahwa bersekolah di sekolah Z itupun tidak mengapa, masih banyak teman yang senasib dengannya. Kedua subjek juga berhasil mengatasi rasa sedih, murung dan menangis serta mengembalikan nafsu makan mereka, hal ini senada dengan teori yang dijelaskan oleh Hurlock (dalam Nurhasyanah, 2012), penerimaan diri ialah cara pandang dan perbuatan positif yaitu disaat seseorang sanggup menerima dirinya sebagai manusia. Individu tersebut mampu mencari jalan keluar atas keadaan emosinya (takut, marah, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain. Faktor dukungan dan motivasi orang tua berperan disini, namun dukungan sosial dari teman

sebaya yang ia peroleh dari chatting dengan sesama teman SMP nya yang bernasib sama berimbas akan timbulnya optimisme dan pemahaman lebih lanjut mengenai keadaan dirinya, bahwa ini merupakan fase dari kehidupannya. Perilaku ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Hurlock (1995) bahwa tidak adanya hambatan dalam lingkungan mempengaruhi penerimaan diri, dalam hal ini orang tua subjek memberikan dukungan dan motivasi sehingga lingkungan keluarga subjek mendukung proses penerimaan diri subjek menjadi lebih cepat. Selain faktor tersebut, subjek pertama juga sudah mampu menyesuaikan antara harapan dengan kenyataan yang ada dalam teori disebutkan antara ideal self dan real self (Lail et al., 2017). Dengan bahasa yang lebih sederhana penerimaan diri yang baik hanya akan terlaksana apabila seseorang mempunyai keinginan untuk memahami, dan dapat memahami kondisi dirinya apa adanya.

Baik pada subjek pertama dan kedua, mereka sama-sama menemukan ada hikmah atau nilai positif dari tidak diterimanya mereka di sekolah yang diinginkan, bagi subjek pertama yakni adanya teman semasa SMP yang akan membantunya menyesuaikan diri dan bagi subjek kedua yakni sekolah M merupakan sekolah yang lengkap dan jaraknya yang dekat dengan rumah kakek-neneknya. Hal ini selaras dengan pengertian bahwa kemampuan penerimaan diri ialah kemampuan seseorang mempunyai suatu cara pandang yang positif mengenai dirinya sebenarnya, dan cara pandang ini tidak akan muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh orang tersebut, Gremmer(dalam Hadyani & Indriana, 2017).

Kedua subjek tersebut mengembangkan nilai optimisme dirinya dari dukungan orangtua dan teman sebayanya. Subjek pertama dan kedua melalui fase-fase penerimaan diri sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kubler Ross dalam Pratitis & Hendriani (2013), yakni pada subjek pertama ia mengalami fase menolak, marah, depresi dan akhirnya mampu menerima diri, sedang untuk subjek kedua ia melewati fase tawar-menawar, depresi dan akhirnya mampu menerima diri.

Proses penerimaan diri kedua subjek dipengaruhi oleh beberapa faktor. Untuk subjek pertama, faktor dukungan dari teman sebaya lebih kuat dan membantunya mampu menerima kenyataan yang ada. Bagi subjek kedua peran orangtua sangat signifikan terhadap proses penerimaan dirinya dalam menghadapi kenyataan bahwasanya ia belum diterima di sekolah impiannya. Kedua subjek melalui dinamika psikologis yang dilaluinya dengan dukungan teman, dan orangtuanya, hal inilah yang luput dari perhatian tim bimbingan dan konseling sekolah.

Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan yang sudah dikemukakan di awal, dan melihat kembali tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan gambaran dinamika psikologis dan proses penerimaan diri pada siswa yang belum berhasil masuk sekolah impiannya. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedua subjek mampu menerima kenyataan bahwa tidak diterima dalam sekolah impiannya, dan melalui proses penerimaan diri dengan bantuan dan dukungan dari lingkungan sosialnya. Secara umum seorang remaja akan lebih mampu menerima dan melewati permasalahan dalam hidupnya dengan arahan orangtua hal yang tak kalah berperan ialah teman sebaya pada masa remaja, karena karakteristik pada masa remaja yang cenderung lebih suka bergaul dengan peer groupnya juga mempengaruhi bagaimana seorang remaja akan melewati permasalahannya, apakah dengan berlarut-larut atau terbuka menyikapinya dengan dukungan teman-temannya tentunya.

Saran

Saran kepada Dinas Pendidikan dan pemangku kebijakan lainnya menghimbau kepada sekolah-sekolah agar menyediakan fasilitas konseling atau jika penerimaan dilakukan secara daring, maka menyertakan nomer telepon atau kontak layanan chatting dan sejenisnya untuk konsultasi orangtua. Konseling bisa

memanfaatkan ketersediaan guru Bimbingan Konseling (BK) dari sekolah masing-masing, guna menjaga dan meningkatkan kesehatan mental peserta didiknya. Kepada peneliti selanjutnya, hendaknya bisa meneliti bagaimanakah pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa yang bersekolah di sekolah impiannya.

Daftar Pustaka

- Andina, E. (2017). Sistem zonasi dan dampak psikososial bagi peserta didik. *Majalah Info Singkat Bidang Kesejahteraan Sosial Puslit Badan Keahlian DPR*, IX(14), 912. Retrieved from www.puslit.dpr.go.id
- Gamayanti, W. (2016). Gambaran penerimaan diri (self-acceptance) pada orang yang mengalami skizofrenia. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139152. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1100>
- Hadyani, I. A., & Indriana, Y. (2017). Proses penerimaan diri terhadap perceraian orangtua" the process of self acceptance of parental divorce (sebuah studi kualitatif dengan pendekatan interpretative phenomenological analysis). *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 6(3), 303312.
- Hurlock, B., E. (1995). *Perkembangan Anak* (4th ed.; A. Dharma, ed.). Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Jayakartanews.com. (n.d.). Banyak Masalah PPDB 2020, KPAI Desak Evaluasi Pelaksanaan Sistem Zonasi. Retrieved from <https://jayakartanews.com/banyak-masalah-ppdb-2020-kpai-desak-evaluasi-pelaksanaan-sistem-zonasi/>
- Lail, A. H., Tasmin, & Darwati, Y. (2017). Penerimaan diri remaja dengan orang tua tunggal. *Happiness*, 1(2), 7587. *Mendikbud*. (2017). *Kemendikbud: Sistem Zonasi Mempercepat Pemerataan di Sektor Pendidikan*. Retrieved from [https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2018/06/kemendikbud-sistem-zonasi-mempercepat-pemerataan-di-sektor-pendidikan#:~:text=Adapun beberapa tujuan dari sistem,membantu analisis perhitungan kebutuhan dan](https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2018/06/kemendikbud-sistem-zonasi-mempercepat-pemerataan-di-sektor-pendidikan#:~:text=Adapun%20beberapa%20tujuan%20dari%20sistem,membantu%20analisis%20perhitungan%20kebutuhan%20dan)
- Nugraha, A. D. (2012). Pengaruh pemberian pelatihan manajemen perilaku kognitif terhadap penerimaan diri penyandang tuna daksa di bbrsbd surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurhasyanah. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri

- pada wanita infertilitas. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 143152.
- Palila, S. (2017). Kebermaknaan hidup individu yang pernah mengalami kekerasan pada masa anak (child abuse). *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(1), 19-31
- Papalia, D. W., & Feldman, R. D. (2009). (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pratitis, A. H., & Hendriani, W. (2013). Proses penerimaan diri perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan seksual pada masa anak-anak. *Jurnal Kepribadian Dan Sosial*, 2(2), 7178.
- Sutisna, N. T., & Nurhadi Nurhadi. (2020). Penyesuaian diri peserta didik pasca penerapan sistem zonasi di SMA Negeri 1 Kartasura. *IJSED (International Journal of Sociology Education and Development)*, 2(1), 3548.
- Wahyuni, D. (2019). Permasalahan dan upaya perbaikan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru 2019. *Info Singkat Bidang Kesejahteraan Sosial Puslit Badan Keahlian DPR RI*, 9(13), 1318.
R e t r i e v e d f r o m
http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XI-13-I-P3DI-Juli-2019-218.pdf